

Pondasi Perkawinan Kristen: Membangun Keluarga dengan Kasih, Kesetiaan, dan Tanggung Jawab

Yakub Fransisko^{1*}, Devi Lestary², Sarmauli³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi : yakub.fransisko@iakn.ac.id¹

Abstract. *This research begins with the complexity of challenges faced by Christian families in the modern era, such as issues of communication, loyalty, and role imbalance. The aim is to examine the theological meaning of marriage as a divine institution in Christianity, focusing on the core values of love, loyalty, and responsibility. Furthermore, this research formulates implementative strategies to create a harmonious and strong Christian family. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method, analyzing various biblical sources, books, and journals on Christian marriage. Data were analyzed by selecting, grouping, and summarizing the contents of the readings using a theological relational model, where love and loyalty are the foundation that gives rise to responsibility. The results show that Christian marriage is the embodiment of God's plan, a reflection of Christ's love, and the foundation for a harmonious family. Implementative strategies in modern life include: building communication based on love, maintaining loyalty in the digital age, implementing servant leadership and equal partnerships, making the family a community of faith, and managing conflict with forgiveness. This research is expected to strengthen Christian family life in the modern era through a deeper understanding of the theological meaning of marriage and the application of relevant practical strategies. Academically, this research contributes to the development of practical theology.*

Keywords: *Christian Family; Christian Marriage; Faithfulness; Love of Christ; Responsibility.*

Abstrak. Penelitian ini berawal dari kompleksitas tantangan yang dihadapi keluarga Kristen di era modern, seperti masalah komunikasi, kesetiaan, dan ketidakseimbangan peran. Tujuannya adalah mengkaji makna teologis perkawinan sebagai lembaga ilahi dalam Kekristenan, berfokus pada nilai-nilai inti kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini merumuskan strategi implementatif untuk mewujudkan keluarga Kristen yang harmonis dan kokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai sumber Alkitab, buku, dan jurnal tentang perkawinan Kristen. Data dianalisis dengan memilih, mengelompokkan, dan menyimpulkan isi bacaan menggunakan model relasional teologis, di mana kasih dan kesetiaan adalah dasar yang melahirkan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan Kristen adalah perwujudan rencana Allah, cerminan kasih Kristus, dan fondasi bagi keluarga yang harmonis. Strategi implementatif dalam kehidupan modern meliputi: membangun komunikasi berdasarkan kasih, memelihara kesetiaan di era digital, menerapkan kepemimpinan pelayanan dan kemitraan setara, menjadikan keluarga sebagai komunitas iman, dan mengelola konflik dengan pengampunan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kehidupan keluarga Kristen di era modern melalui pemahaman mendalam tentang makna teologis perkawinan dan penerapan strategi praktis yang relevan. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan teologi praktika.

Kata kunci: Kasih Kristus; Keluarga Kristen; Kesetiaan; Perkawinan Kristen; Tanggung Jawab.

1. PENDAHULUAN

Perkawinan adalah persatuan dua hati yang bermuara pada kasih sayang dan penghargaan antara suami dan istri. Perkawinan juga anugerah dan berkat dari Tuhan Yesus, yang memberikan rasa syukur atas kebersamaan suami dan istri. Dalam perkawinan kristen, seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan berdasarkan rencana Allah, membentuk kesatuan yang mencakup aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Kasih Kristus kepada jemaat-Nya menjadi cerminan yang hendak diwujudkan dalam setiap perkawinan Kristen, dengan kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab sebagai pilarnya.

Namun, di tengah gemuruh kehidupan modern dan perubahan budaya yang tak terhindarkan, keluarga Kristen menghadapi berbagai tantangan kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat turut mempengaruhi ketahanan perkawinan. Kita saksikan sendiri: masalah komunikasi yang merusak keintiman, kesetiaan yang dipertanyakan ketika godaan *chatting* dengan orang lain di media sosial semakin mudah, hingga ketidakseimbangan peran yang memicu konflik ketika suami dan istri sama-sama sibuk mengejar karier. Literatur yang ada memang membahas teologi perkawinan, tetapi seringkali terasa jauh dari realitas sehari-hari.

Di sinilah urgensi muncul. Penulis membutuhkan penelitian yang tak hanya memahami Alkitab, tetapi juga menawarkan strategi praktis untuk membangun keluarga Kristen yang kuat dan harmonis di abad ke-21 ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat mengisi kesenjangan tersebut, menyoroti bagaimana kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara nyata dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Misalnya, seperti strategi membangun komunikasi efektif di tengah tuntutan pekerjaan, atau pola asuh berbasis nilai-nilai Kristen yang relevan di era digital.

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji makna teologis perkawinan sebagai institusi ilahi dalam Kekristenan, dengan fokus eksplorasi pada tiga nilai intinya: kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Selanjutnya, penelitian ini berupaya merumuskan strategi implementatif yang dapat diterapkan untuk mewujudkan keluarga Kristen yang harmonis dan kokoh. Secara akademis, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan disiplin ilmu teologi praktika, sementara secara praktis dapat berfungsi sebagai rujukan untuk penguatan kehidupan keluarga Kristen di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS & LANDASAN TEOLOGIS

Kajian teoritis dan teologis tentang perkawinan Kristen berpusat pada pemahaman bahwa pernikahan merupakan lembaga ilahi yang mencerminkan kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab Allah kepada manusia. Menurut teori *covenant* menekankan bahwa perkawinan adalah perjanjian kudus yang diikatkan di hadapan Allah, bukan sekadar kontrak sosial (Marriage Foundation, 2025). Dalam teologi Kristen, perkawinan bukan sekadar institusi sosial, melainkan persekutuan sakramental yang menyatukan dua pribadi dalam kasih Allah dan panggilan untuk hidup saling melayani.

Secara teoritis, Manuputty, et al. (2024) menjelaskan bahwa perkawinan Kristen berfungsi membentuk stabilitas spiritual dan moral keluarga sebagai fondasi komunitas jemaat, di mana kasih menjadi energi yang menyatukan individu dalam ikatan seumur hidup. Hal ini

sejalan dengan pandangan tentang perkawinan sebagai proses pengudusan bersama, di mana pasangan saling bertumbuh secara rohani dalam kasih dan pengampunan (Academia.edu, 2022). Paath, et al. (2020) menegaskan bahwa kasih (*agape*) dalam perkawinan Kristen bersifat pengorbanan, kesetiaan berakar pada komitmen ilahi, dan tanggung jawab merupakan wujud nyata ketaatan terhadap mandat Allah untuk saling melengkapi dan melayani. Kasih *agape*, yakni kasih tanpa syarat dan penuh pengorbanan, adalah inti dari hubungan suami istri. Teori ini selaras dengan pembahasan manuskrip tentang kasih yang aktif dan nyata dalam tindakan sehari-hari (Eng, 2025; Yahyo, 2022).

Lebih dari itu, perkawinan sebagai perjalanan iman bersama menempatkan Allah sebagai pusat keluarga, yang menuntut kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga (NWU, 2024). Dari perspektif teologis, Alkitab memberikan dasar kuat melalui Kejadian 2:24 dan Efesus 5:22-33 bahwa hubungan suami dan istri adalah refleksi hubungan Kristus dan jemaat. Harisantoso (2023) menekankan bahwa kesatuan “satu daging” bukan hanya aspek biologis, tetapi juga spiritual dan emosional yang menuntut kesetiaan dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai ini ditegaskan pula oleh Artzie (2025) yang memandang janji perkawinan sebagai panggilan untuk meneladani kesetiaan Allah di tengah tantangan modernitas, termasuk media dan budaya sekular. Pembagian peran suami istri yang saling melengkapi dengan prinsip kepemimpinan melayani demi keharmonisan keluarga (Mahoney et al., 2025; Annisa, 2023).

Penelitian terkini memperkuat pandangan ini. Pasangan harus bergantung pada Allah sebagai kekuatan dalam menghadapi tantangan rumah tangga (Oxford Academic, 2020), Eng (2025) dalam *Faith Working Through Love: Biblically-Grounded, Trauma-Focused, Evidence-Based Practices for Holy Matrimony* menyoroti bahwa kasih Kristus berfungsi sebagai prinsip pemulihan dan ketahanan emosional dalam pernikahan, menegaskan bahwa *biblical fidelity* menjadi faktor penting menjaga hubungan suami-istri (Eng, 2025). Tibo & Nadeak (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *Shared Christian Praxis* mampu memperkuat cinta dan tanggung jawab pasangan di masa awal pernikahan melalui refleksi iman dan pelayanan bersama. Pada akhirnya kepatuhan pada prinsip-prinsip Alkitab seperti monogami, kesetiaan, dan pengampunan merupakan fondasi untuk stabilitas perkawinan Kristen (Ongeri et al., 2025). Dan gereja sebagai komunitas memberikan dukungan vital dalam memperkuat ikatan pernikahan dan membina keluarga yang beriman (PremierChristian.News, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yaitu meneliti berbagai sumber Alkitab, buku, dan jurnal tentang kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam perkawinan Kristen. Data diambil dari makalah Perkawinan dalam Kristen (Fransisko & Lestary, 2025) serta penelitian terbaru seperti Harisantoso (2023), Manuputty et al. (2024), dan Eng (2025). Analisis dilakukan dengan memilih, lalu mengelompokkan, dan menyimpulkan dari isi bacaan. Model yang digunakan adalah model relasional teologis, di mana kasih dan kesetiaan menjadi dasar yang melahirkan tanggung jawab dalam membangun keluarga Kristen yang harmonis. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin kuat kasih dan kesetiaan dalam pernikahan, semakin besar tanggung jawab terhadap iman mereka, sehingga keluarga Kristen dapat mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Perkawinan Kristen Sebagai Institusi Ilahi

Perkawinan sebagai Rencana Allah yang Menyeluruh

Pernikahan Kristen bukan sekadar penyatuan dua insan, melainkan sebuah lembaga suci yang dirancang oleh Allah sejak awal penciptaan. Dalam Kejadian 2:24, konsep "satu daging" menegaskan bahwa pernikahan adalah kesatuan utuh yang tak terpisahkan, meliputi dimensi fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Kesatuan ini membentuk entitas baru yang lebih bermakna dari sekadar penjumlahan individu.

Penulis memberikan contoh, Bayangkan sebuah keluarga Kristen yang menghadapi masalah keuangan. Karena mereka memahami konsep "satu daging," mereka tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi bersama-sama mencari solusi. Mereka berbagi beban, saling mendukung secara emosional, berdoa bersama, dan mencari cara kreatif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesatuan mereka sebagai "satu daging" memungkinkan mereka untuk melewati masa sulit ini dengan lebih kuat dan utuh.

Harisantoso (2023) menegaskan bahwa pernikahan Kristen adalah perwujudan rencana agung Allah bagi umat manusia. Yahyo (2022) menambahkan bahwa pernikahan adalah anugerah ilahi untuk membentuk kesatuan yang utuh, menjadi landasan kokoh bagi keluarga yang harmonis dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani. Dimensi spiritual inilah yang membedakan pernikahan Kristen dari sekadar ikatan sosial biasa. Ia adalah perjanjian kudus di hadapan Allah, yang mengikat dua individu dalam kasih dan komitmen seumur hidup.

Perkawinan sebagai Refleksi Kasih Kristus

Cerminan Kasih Kristus Makna dan tujuan pernikahan Kristen semakin diperdalam dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Efesus 5:22-33. Di sini, hubungan suami dan istri menjadi simbol kuat dari hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya. Suami dipanggil untuk mengasihi istrinya dengan kasih agape: kasih tanpa syarat, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan orang lain. Kasih ini meneladani kasih Kristus yang menyerahkan diri-Nya bagi jemaat.

Penulis membuat suatu contoh: Seorang suami yang bekerja lembur setiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarganya menunjukkan kasih agape. Ia rela berkorban waktu dan tenaga demi kesejahteraan istri dan anak-anaknya. Ia juga selalu berusaha mendengarkan dan memahami perasaan istrinya, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Sebagai respons terhadap kasih suami, istri dipanggil untuk menghormati suaminya dalam kerangka tunduk yang penuh penghormatan. "Tunduk" di sini bukan berarti merendahkan diri, melainkan sikap sukarela untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai kepemimpinan suami.

Artzie (2025) menekankan bahwa hubungan ini bukan hanya horizontal (antara suami dan istri), tetapi juga vertikal (ketaatan pada panggilan ilahi). Dengan demikian, pernikahan Kristen bukan hanya tentang kebahagiaan pribadi, melainkan juga menjadi saksi hidup akan kasih Kristus di dunia. Pernikahan menjadi sarana untuk memancarkan kasih, kebenaran, dan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Nilai-Nilai Inti dalam Perkawinan Kristen

Kasih (Agape) sebagai Fondasi Relasi

Dalam perkawinan Kristen, kasih bukan sekadar perasaan romantis yang bergejolak, melainkan komitmen aktif yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Mengacu pada 1 Korintus 13:4-7, kasih agape ditandai dengan kesabaran, kemurahan hati, dan ketiadaan keegoisan. Dalam perkawinan, ini berarti kesediaan untuk saling melayani dengan rendah hati, mengutamakan kebahagiaan pasangan, dan mengampuni dengan lapang dada (Yahyo, 2022).

Kasih ini menjadi fondasi yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan. Kasih agape juga berarti menerima pasangan apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan. Ini adalah kasih tanpa syarat, yang tidak mengharap balasan, dan selalu berusaha membangun hubungan. Dengan kasih agape, pasangan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih untuk bertumbuh bersama dalam iman dan karakter.

Kesetiaan sebagai Janji di Hadapan Allah

Janji Suci di Hadapan Allah Kesetiaan adalah nilai inti yang menopang keutuhan perkawinan Kristen. Maleakhi 2:16 menegaskan bahwa Allah membenci perceraian, menekankan pentingnya komitmen seumur hidup. Kesetiaan dalam perkawinan Kristen mencakup kesetiaan fisik, emosional, dan spiritual (Harisantoso, 2023). Ini berarti menjaga hati dan pikiran hanya untuk pasangan, menghindari perselingkuhan, serta membangun hubungan yang intim.

Dalam praktiknya, kesetiaan diwujudkan melalui transparansi, komunikasi terbuka, dan upaya melindungi kepercayaan. Kesetiaan juga berarti berinvestasi dalam hubungan, meluangkan waktu berkualitas, dan saling mendukung. Kesetiaan adalah janji suci yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh.

Tanggung Jawab yang Saling Melengkapi

Saling Melengkapi dalam Peran Pola tanggung jawab dalam perkawinan Kristen didasarkan pada prinsip saling melengkapi, di mana suami dan istri memiliki peran yang berbeda namun setara. Suami dipanggil untuk memimpin dengan kasih dan kebijaksanaan, meneladani servant leadership Kristus. Istri berperan sebagai penolong (Ezer) yang aktif dan mendukung (Kejadian 2:18), memberikan hikmat dan kekuatan.

Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat dalam membina keluarga yang sehat dan mendidik anak-anak (Annisa, 2023). Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan. Ketika suami dan istri bekerja sama, saling menghormati, mereka menciptakan lingkungan yang stabil, aman, dan penuh kasih bagi keluarga.

Aplikasi Strategi Implementasi Perkawinan Kristen dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Membangun Komunikasi yang Berdasarkan Kasih di Era Digital

Di era digital ini, komunikasi seringkali terasa cepat dan kurang personal. Akibatnya, pasangan Kristen perlu berupaya menciptakan ruang komunikasi yang disengaja. Salah satu caranya adalah dengan menetapkan waktu tanpa gadget untuk berbicara secara mendalam dan saling mendengarkan dengan penuh perhatian (Giban, 2022). Upaya ini tidak hanya mempererat hubungan, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kasih yang sabar dan menghargai pasangan.

Memelihara Kesetiaan di Tengah Tantangan Digital

Godaan di media sosial dan platform digital semakin marak, sehingga memelihara kesetiaan menjadi tantangan tersendiri. Untuk menjaga kesetiaan (Maleakhi 2:16), pasangan perlu membuat kesepakatan tentang batasan interaksi virtual dan bersikap transparan dalam penggunaan media sosial. Selain itu, membangun "kode etik digital" bersama dapat menjadi cara preventif untuk melindungi kesucian perkawinan (Kholik, 2024). Lebih dari itu, kesetiaan perlu dirawat secara aktif dengan kencan rutin dan usaha untuk mengenali pasangan yang terus bertumbuh.

Menerapkan Kepemimpinan Pelayanan dan Kemitraan yang Setara

Dalam masyarakat modern yang mengedepankan kesetaraan, konsep kepemimpinan melayani dan kemitraan setara menjadi semakin relevan. Suami dapat menerapkan kepemimpinan melayani (Efesus 5:25-28), sementara istri dapat berperan sebagai mitra aktif (Kejadian 2:18). Pembagian tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak berdasarkan kesepakatan bersama, serta pengambilan keputusan melalui musyawarah, adalah contoh praktis penerapan prinsip ini (Annisa, 2023). Dengan demikian, beban tidak hanya ditanggung oleh satu pihak, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan.

Menjadikan Keluarga sebagai Komunitas Iman yang Transformasional

Menghadapi berbagai tantangan spiritual di era modern, keluarga dapat menjadi "gereja kecil" (Matius 5:14-16) yang transformasional. Ritual sederhana seperti ibadah keluarga mingguan, membaca Alkitab bersama, dan bersyukur bersama dapat menanamkan nilai-nilai iman dalam keluarga (Aprilia, 2025). Selain itu, keterlibatan dalam pelayanan sosial sebagai sebuah keluarga juga dapat mengajarkan tentang kasih dan tanggung jawab sosial kepada anggota keluarga.

Mengelola Konflik dengan Pendekatan Pengampunan yang Konstruktif

Dalam perkawinan modern yang kompleks, konflik seringkali tak terhindarkan. Untuk mengelola konflik dengan baik (Efesus 4:26-27), pasangan dapat menerapkan mekanisme time-out konstruktif saat konflik memanas. Setelahnya, dilanjutkan dengan dialog terbuka menggunakan pendekatan "aku merasa" daripada saling menyalahkan. Berjanjian untuk tidak tidur sebelum mencapai resolusi (atau setidaknya kemajuan yang signifikan) dapat menjadi disiplin rohani yang menguatkan ikatan (Giban, 2022). Dengan pendekatan ini, konflik dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan bersama, bukan justru menjadi pemecah hubungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membawa kita pada sebuah kesimpulan penting: perkawinan Kristen bukan sekadar ikatan lahiriah, melainkan lembaga ilahi yang kaya akan makna teologis. Makna tersebut terwujud dalam tiga nilai inti: kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Lalu, bagaimana caranya agar nilai-nilai luhur ini tetap relevan di tengah tantangan modernitas? Penelitian ini menemukan jawabannya: melalui strategi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut meliputi: membangun komunikasi berlandaskan kasih di era digital, menjaga kesetiaan di tengah godaan teknologi, menerapkan kepemimpinan melayani dan kemitraan setara, menjadikan keluarga sebagai komunitas iman transformasional, serta mengelola konflik dengan pengampunan. Diharapkan, penerapan strategi ini dapat memperkuat keluarga Kristen di era modern, menjadikan nilai-nilai teologis perkawinan sebagai kompas dalam menghadapi berbagai persoalan.

Namun, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan: hanya berfokus pada studi pustaka, belum menyentuh pengalaman nyata keluarga Kristen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif atau campuran, melibatkan survei atau wawancara untuk menguji efektivitas strategi implementatif dalam kehidupan keluarga Kristen. Lebih jauh lagi, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan merangkul perspektif lintas budaya atau denominasi, sehingga memperkaya pemahaman tentang perkawinan Kristen dan memberikan gambaran yang lebih utuh serta kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta referensi dalam penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, Y. (2023). Sinergi pendidikan: Membangun fondasi kokoh melalui kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini. *Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 3(1).
- Aprilia, E. (2025). Pentingnya pemahaman tentang pernikahan Kristen dalam membangun keharmonisan keluarga. *EUNOIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 86–103.
- Artzie, S. L. A. (2025). *Penghayatan janji perkawinan oleh pasangan suami istri Katolik di tengah perkembangan media komunikasi sosial* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana). *Evidence-Based Practices for Holy Matrimony*.
- Christian Marriage Research Papers. (2024). *Emotional and spiritual dimensions of marriage*.

- Giban, Y. (2022). *Komunikasi sebagai media penyelesaian konflik dalam keluarga Kristen*. EDU Publisher.
- Harisantoso, P. I. T. (2023). *Teologi keluarga Kristen*. Penerbit Andi.
- Kholik, K., & Azza, N. R. (2024). Media sosial dan ketahanan keluarga: Mengurai tantangan dan solusi dalam menghadapi perselingkuhan virtual. *JAS MERAH: Jurnal Hukum dan Ahwal al-Syakhsyiah*, 4(1), 18–35.
- Mahoney, A., et al. (2025). *Teachings of the Bible and the stability of marriages: Religious frameworks and marital satisfaction*.
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun keluarga harmonis: Kombinasi nilai adat dan agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>
- Marriage Foundation. (2025). *Church doctrines and their implication to the stability of Christian marriage*.
- NWU. (2024). *Enhancing resilience in Christian marriages: A pastoral study*.
- Ongeri, O. I., Kandagor, D. R., & Ochieng, O. (2025). Church doctrines and their implication to the stability of Christian marriage among the SDA Church members in Keroka Station, Kenya. *East African Scholars Journal of Humanities and Cultural Studies*, 7(4). <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2025.v07i04.002>
- Oxford Academic. (2020). *The future of Christian marriage*.
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi perkawinan Kristen alkitabiah. *Scripta*, 8(2), 181–202.
- Petrus Dori, P., & Gregorius Sabon Kai Luli, P. (2024). *Berjalan bersama*. Mega Press Nusantara.
- PremierChristian.News. (2025). *The role of church communities in supporting marriages*.
- Tibo, P., & Nadeak, E. H. (2025). Shared Christian praxis catechesis as a catalyst for strengthening relationships in the post-marriage period of 0–10 years. *Abrahamic Religions Journal*, 5(2), 31797.
- Yahyo, T. (2022). *Kasih Kristus dan fondasi keluarga*.